

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kearifan lokal merupakan kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat yang merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Hal tersebut menghasilkan kecerdasan lokal yang digubah menjadi suatu cipta karya dan karsa sehingga masyarakat menjadi mandiri. Perbedaan yang terbentuk pada sebuah kearifan lokal bergantung pada tantangan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda, hal tersebut bukan merupakan suatu yang statis melainkan dapat berubah sejalan dengan waktu, bergantung pada tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada dalam suatu masyarakat.¹

Sejalan dengan hal tersebut, kearifan lokal tentu saja dapat menghasilkan satu hal yang berupa kebiasaan dari masyarakat. Itulah yang nantinya terbentuk menjadi wujud budaya. Budaya merupakan karakteristik dari suatu pengetahuan kelompok tertentu, meliputi bahasa, kepercayaan, makanan, kebiasaan sosial, musik dan seni.²

Luasnya wilayah Negara Indonesia serta bentuk geografisnya yang berupa kepulauan membuat Negara Indonesia memiliki beragam budaya. Dalam penelitian ini penulis bermaksud mengangkat salah satu budaya yang tumbuh dan lahir di daerah Wonosobo Jawa Tengah. Wonosobo dikelilingi oleh gunung dan sawah, sehingga sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak, kesenian tradisional di daerah ini cukup beragam,

¹ Rapanna Patta, 2012. *Membumikan Kearifan Lokal*, Makasar : CV Sah Media. hlm. 9.

² Lies Ute, dkk, 2019. *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*. Bandung : Unpad Press. hlm. 129.

mulai dari seni rupa yang kebanyakan berasal dari bahan dasar bambu, seni tari yang salah satunya adalah tarian *Lengger*, dan juga seni musik, baik berupa lagu daerah seperti “*sulasih sulandono*” maupun instrumen tradisi contohnya seperti kendang dan gamelan *bendhe*.

Berbicara mengenai alat musik tradisi dan terkait dengan pengalaman empirik penulis saat melakukan kegiatan kuliah kerja lapangan atau KKL, penulis mendapatkan informasi baru mengenai sebuah alat musik tradisi dari daerah Wonosobo yang bernama *bundengan*. Pada kegiatan KKL ini, Mulyani selaku tokoh dan pelestari alat musik *bundengan* memperkenalkan alat musik tersebut melalui sebuah pertunjukan yang dikolaborasikan dengan tari *lengger*. pada pertunjukan tersebut *bundengan* dimainkan oleh seorang pemain sekaligus pengrajin *bundengan* yang bernama Muner.

Mulyani menjelaskan bahwa *bundengan* merupakan alat musik tradisi khas daerah Wonosobo di mana menurut sejarahnya *bundengan* tercipta dari *caping* atau penutup kepala para penggembala itik yang biasa digunakan untuk berteduh dari terik dan hujan, mereka menciptakan alat musik ini untuk mengusir kejenuhan di waktu luang. Mulyani juga menyampaikan bahwa alat musik ini sudah hampir punah, hal ini dikarenakan minimnya masyarakat terutama generasi muda di Wonosobo yang mau mempelajari kesenian tradisi ini, selain itu beliau juga bercerita bahwa hingga saat ini tidak ada pabrik atau tempat pembuatan *bundengan* yang memproduksi instrumen tersebut secara massal, *bundengan* hanya diproduksi secara perorangan, selain itu dalam publikasinya *bundengan* hanya dikenal melalui berita dan pertunjukan saja, belum ada buku khusus yang membahas mengenai *bundengan*, namun demikian meski banyak hambatan dalam

melestarikan instrumen *bundengan*, pemerintah telah mengupayakan berbagai usaha yang maksimal diantaranya dengan mengadakan acara-acara kesenian yang mengangkat *bundengan* tiap tahunnya.³

Dari beberapa keterangan dan informasi yang penulis dapatkan, penulis merasa *bundengan* penting diteliti sebagai objek penulisan karena minimnya literatur serta publikasi mengenai instrumen *bundengan*. Selain itu instrumen ini juga memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, mulai dari segi bentuknya yang menyerupai cacing peneduh, sumber bunyinya yang berasal dari bilah bambu dan dawai senar, serta produksi suara yang dihasilkannya dimana bunyi alat musik *bundengan* mengimitasi dua alat musik tradisi lain yaitu kendang dan gamelan *bendhe*.

Penulis meneliti *bundengan* pada aspek pembuatan dikarenakan instrumen ini memiliki tahapan transformasi yaitu dari *kowangan* ke *bundengan*, selain itu sampai saat ini produksi *bundengan* belum dilakukan secara massal dan hanya dilakukan secara perseorangan sehingga dibutuhkan publikasi mengenai proses pembuatan *bundengan* agar setiap orang bisa membuat dan mengembangkan instrumen ini dengan berbagai macam inovasi. Karena beberapa faktor itulah penulis memutuskan untuk meneliti organologi *bundengan* ditinjau dari proses pembuatannya.

³ Wawancara dengan Mulyani, pada Tanggal 13 Oktober 2018 di SMP N 2 Selomerto Wonosobo.

B. Fokus Penelitian.

Pada Penelitian ini penulis berfokus pada organologi *bundengan* alat musik tradisi daerah Wonosobo ditinjau dari proses pembuatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana organologi dari *bundengan* alat musik tradisi daerah Wonosobo yang ditinjau dari proses pembuatannya ?

D. Manfaat Penelitian.

Dari hasil penelitian ini penulis berharap memperoleh beberapa manfaat diantaranya :

1. Bagi penulis, diharapkan memperoleh manfaat berupa pengetahuan baru tentang bagaimana proses pembuatan serta mengetahui bagian-bagian dari instrumen *bundengan*.
2. Bagi pengrajin dan pelestari *bundengan*, diharapkan dengan adanya penelitian ini *bundengan* menjadi lebih dikenal dan terdapat arsip tertulis yang mendokumentasikan tentang alat musik *bundengan*.
3. Untuk menambah wawasan kepada pembaca bahwa terdapat sebuah alat musik unik khas kota Wonosobo yang bernama *bundengan*.
4. Menambah referensi untuk penelitian selanjutnya yang bersifat sejenis.
5. Untuk menambah referensi dan dokumentasi mengenai alat musik tradisi *bundengan* di Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta.

Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan kreasi musik bambu di Jawa Tengah khususnya untuk para pengrajin kesenian bambu di Wonosobo.
2. Meningkatkan kesadaran generasi muda, dalam hal ini peserta didik dalam hal mengapresiasi dan mencintai kebudayaan daerah.
3. Sebagai publikasi informasi mengenai organologi *bundengan* alat musik tradisi daerah Wonosobo ditinjau dari proses pembuatan.

